



**PARADIGMA PENDIDIKAN AKADEMIK-SENTRIS DAN DEGRADASI EMPATI
PESERTA DIDIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Ahmad Muzari¹, Daroe Iswatiningsih²

Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

e-mail: muzariahmad631@gmail.com¹, daroe@umm.ac.id²

Diterima: 16/12/2025; Direvisi: 8/ 1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Paradigma pendidikan kontemporer yang cenderung akademik-sentris, dengan penekanan berlebihan pada capaian akademik dan asesmen berisiko tinggi, telah memicu kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap perkembangan holistik siswa, khususnya pada dimensi sosial-emosional seperti empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konstruksi paradigma tersebut dalam literatur, menganalisis pengaruhnya terhadap degradasi empati peserta didik, serta merumuskan strategi penyeimbang yang efektif. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 44 artikel jurnal relevan dari dekade terakhir, studi ini menemukan bahwa orientasi akademik yang dominan menciptakan iklim kompetitif dan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya mengikis empati melalui stres akademik, perbandingan sosial, dan melemahnya relasi kooperatif. Temuan juga menyoroti bahwa integrasi *Social Emotional Learning* (SEL), pengelolaan iklim kelas yang kooperatif, dan reduksi tekanan akademik merupakan strategi kunci untuk memulihkan keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan karakter. Disimpulkan bahwa pergeseran menuju pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan seimbang sangat krusial untuk mencegah marginalisasi aspek empati dalam sistem pendidikan.

Kata Kunci: *pendidikan akademik-sentris; empati peserta didik; systematic literature review*

ABSTRACT

The contemporary academic-centric educational paradigm, with its overemphasis on academic achievement and high-stakes assessments, has raised concerns about its impact on students' holistic development, particularly on socio-emotional dimensions such as empathy. This study aims to systematically examine the construction of this paradigm in the literature, analyze its influence on the degradation of students' empathy, and formulate effective counter-strategies. Using a Systematic Literature Review (SLR) of 44 relevant journal articles from the last decade, the study found that a dominant academic orientation creates a competitive climate and significant psychological stress, which in turn erodes empathy through academic stress, social comparison, and weakened cooperative relationships. The findings also highlight that the integration of Social Emotional Learning (SEL), the management of a cooperative classroom climate, and the reduction of academic stress are key strategies for restoring the balance between academic achievement and character development. It concludes that a shift towards a more humanistic and balanced approach to education is crucial to prevent the marginalization of empathy in the education system.

Keywords: *academic-centered education; student empathy; systematic literature review*

PENDAHULUAN

Pendidikan ideal dalam perspektif pendidikan kontemporer dipahami sebagai proses pengembangan peserta didik secara holistik yang mencakup aspek akademik, sosial, dan

emosional. Pembelajaran yang holistik tidak hanya mendorong kecakapan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial-emosional seperti kesadaran sosial dan empati, yang berkontribusi pada kualitas hubungan antarpeserta didik dan iklim sekolah secara keseluruhan (Castro et al., 2025; OECD, 2021, 2024, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional—termasuk empati, regulasi emosi, dan kemampuan membangun hubungan positif—berdampak pada keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan siswa berinteraksi secara produktif dengan lingkungan sosialnya, sehingga menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan abad ke-21 (Van Pham, 2024).

Namun, realitas praktik pendidikan kontemporer cenderung berorientasi pada pencapaian akademik tunggal, di mana keberhasilan sering diukur melalui hasil asesmen standar, skor ujian, dan prestasi akademik yang tinggi, yang mendorong implementasi praktik *high-stakes testing* dan tekanan prestasi yang tinggi. Orientasi akademik-sentris semacam ini dapat menciptakan budaya sekolah yang kompetitif dan menempatkan skor akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar, terkadang dengan mengorbankan dimensi sosial-emosional peserta didik. Tingginya tekanan akademik dan tuntutan evaluasi dapat memicu stres dan kecemasan siswa, yang tidak hanya memengaruhi performa akademik tetapi juga kesejahteraan sosial-emosional mereka secara menyeluruh.

Pergeseran praktik pendidikan kontemporer terhadap orientasi akademik-sentris telah banyak dilaporkan dalam penelitian pendidikan. Paradigma ini ditandai oleh penekanan pada capaian akademik, asesmen standar, dan tekanan prestasi yang tinggi hingga menciptakan tekanan akademik (*academic pressure*) terhadap peserta didik (Jiang et al., 2022). Tekanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tuntutan evaluatif, tetapi juga memunculkan respon emosional dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti stres akademik yang berkaitan dengan kondisi psikologis serta kesejahteraan siswa (*well-being*) (Chongjin et al., 2025). Studi lain menunjukkan bahwa tekanan akademik berkorelasi dengan penurunan keterlibatan belajar, konflik interpersonal, dan munculnya masalah perilaku yang berdampak pada kehidupan sosial siswa di sekolah, yang selaras dengan kekhawatiran bahwa fokus yang berlebihan pada performa akademik dapat mengorbankan perkembangan aspek sosial-emosional lainnya.

Berbagai hasil penelitian juga mengemukakan bahwa realitas akademik-sentris berimplikasi pada dinamika sosial-emosional peserta didik yang semakin kompleks. Pengaruh tekanan akademik dan stres emosional dalam proses pembelajaran dapat menghambat fungsi emosi dan hubungan antarindividu, sehingga mengganggu perkembangan kompetensi sosial-emosional seperti empati (Fülöp et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mutakhir juga menekankan pentingnya empati dalam konteks pendidikan sebagai prasyarat bagi *school climate* yang mendukung dan interaksi sosial yang sehat, termasuk dalam konteks peran pemimpin sekolah dan pendidik untuk membangun relasi yang kooperatif dan peduli (Wang et al., 2024). Namun, tekanan akademik yang dominan sering kali mengarahkan peserta didik pada fokus individu terhadap performa, sehingga kapasitas untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dapat terabaikan.

Meskipun penelitian mutakhir telah banyak membahas isu-isu yang terkait dengan orientasi akademik, temuan-temuan tersebut masih cenderung tersebar dan belum terkonsolidasi dalam satu peta konseptual yang utuh. Sejumlah studi menyoroti dampak *high-stakes testing* terhadap kesejahteraan peserta didik dan pengalaman belajar di sekolah, termasuk implikasinya pada kurikulum dan praktik kelas. Pada jalur lain, literatur *school climate* menunjukkan bahwa dimensi iklim sekolah berhubungan dengan bullying melalui mekanisme psikososial seperti *moral disengagement*, sekaligus berkaitan dengan empati peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut sering berdiri sendiri: sebagian berfokus pada tekanan akademik

dan kesejahteraan, sementara yang lain menekankan iklim sekolah dan perilaku sosial, sehingga hubungan konseptual–empiris antara paradigma akademik-sentris dan degradasi empati masih belum dipetakan secara sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan nilai baru melalui *Systematic Literature Review* yang mensintesis bukti internasional dan nasional untuk (1) memetakan bagaimana paradigma pendidikan akademik-sentris didefinisikan dan dikonstruksikan dalam literatur (RQ1), (2) menjelaskan pola dampaknya terhadap empati peserta didik beserta mekanisme yang melatarinya (RQ2), dan (3) mengidentifikasi strategi penyeimbang berbasis bukti antara capaian akademik dan pengembangan empati (RQ3). Posisi inovatif kajian ini diperkuat oleh fakta bahwa literatur *SEL* telah menunjukkan efek positif terhadap keterampilan sosial-emosional, persepsi iklim sekolah, serta luaran akademik, tetapi masih diperlukan sintesis yang secara eksplisit menempatkan *SEL* dan strategi lain sebagai respons terhadap risiko sosial-emosional dari akademik-sentrisme. Dengan demikian, SLR ini berkontribusi tidak hanya pada pemetaan konseptual dan integrasi temuan empiris, tetapi juga pada perumusan implikasi praktis yang relevan untuk penguatan pendidikan yang lebih seimbang dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan paradigma pendidikan akademik-sentris dan degradasi empati peserta didik. Melalui SLR, penelitian ini berupaya memetakan konstruksi konseptual pendidikan akademik-sentris, mengkaji dampaknya terhadap empati peserta didik, serta mengidentifikasi strategi yang direkomendasikan dalam literatur untuk menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan aspek sosial-emosional dalam pendidikan.

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai acuan utama dalam proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur pada kajian *Systematic Literature Review* ini. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- RQ1:** Bagaimana paradigma pendidikan akademik-sentris didefinisikan dan dikonstruksikan dalam literatur pendidikan kontemporer?
- RQ2:** Bagaimana paradigma pendidikan akademik-sentris memengaruhi empati peserta didik berdasarkan temuan studi-studi terdahulu?
- RQ3:** Strategi dan pendekatan apa yang direkomendasikan dalam literatur untuk menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan empati peserta didik?

2. Kriteria Seleksi Literatur (Inklusi dan Eksklusi)

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan literatur yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kualitas akademik yang memadai, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Fokus kajian	Membahas paradigma pendidikan akademik-sentris, empati peserta didik, atau keterkaitan keduanya dalam konteks pendidikan	Tidak membahas pendidikan akademik-sentris atau empati
Konteks penelitian	Pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi)	Pendidikan nonformal atau konteks di luar pendidikan
Jenis publikasi	Artikel jurnal nasional dan internasional yang terpublikasi	Opini, esai populer, artikel non-ilmiah

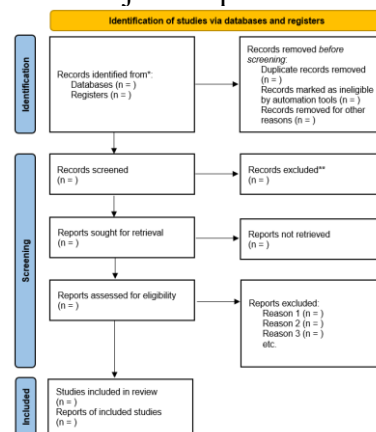
Rentang tahun	Artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
Akses dokumen	Artikel tersedia dalam bentuk full-text	Artikel tanpa akses full-text

3. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, DOAJ, SINTA, untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan fokus kajian. Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci *academic-centered education*, *academic orientation*, *empathy*, *school climate*, serta padanan istilah dalam Bahasa Indonesia seperti *pendidikan akademik-sentris* dan *empati peserta didik*. Pemilihan kata kunci disesuaikan dengan tujuan penelitian agar cakupan literatur yang diperoleh merepresentasikan kajian konseptual dan empiris terkait paradigma pendidikan akademik-sentris dan implikasinya terhadap empati peserta didik. Seluruh artikel yang diperoleh dari proses penelusuran awal selanjutnya diseleksi melalui tahap penyaringan bertahap, meliputi pemeriksaan judul, abstrak, dan teks lengkap (*full-text*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian didokumentasikan dan dikelola menggunakan lembar ekstraksi data untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut. Prosedur penelusuran dan seleksi literatur ini dilakukan secara konsisten untuk menjaga transparansi, keterlacakan, dan replikabilitas kajian *Systematic Literature Review* ini.

4. Proses Seleksi Literatur (*PRISMA Flow*)

Proses seleksi literatur dalam kajian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* untuk menjamin transparansi dan ketertelusuran tahapan seleksi artikel. Tahap awal dimulai dengan proses identifikasi artikel melalui penelusuran pada basis data yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan penghapusan artikel duplikat. Selanjutnya, dilakukan tahap *screening* dengan menelaah judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal artikel dengan fokus kajian dan pertanyaan penelitian. Artikel yang lolos tahap *screening* kemudian dievaluasi kelayakannya melalui pemeriksaan teks lengkap (*full-text*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria tersebut ditetapkan sebagai artikel akhir yang dianalisis dalam kajian *Systematic Literature Review* ini. Alur lengkap proses seleksi literatur, mulai dari tahap identifikasi, *screening*, kelayakan, hingga inklusi artikel akhir, disajikan secara visual dalam diagram alur *PRISMA* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur *PRISMA* pada proses seleksi literatur

5. Penilaian Kualitas Studi (*Quality Assessment*)

Penilaian kualitas studi (*quality assessment*) dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki relevansi dan mutu akademik yang memadai sesuai dengan tujuan kajian *Systematic Literature Review*. Proses ini bertujuan meminimalkan bias dan meningkatkan keandalan sintesis temuan dengan mengevaluasi setiap artikel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara konsisten.

Kriteria penilaian kualitas dalam penelitian ini meliputi: (1) kesesuaian artikel dengan fokus kajian paradigma pendidikan akademik-sentris, (2) kejelasan pembahasan mengenai empati atau aspek sosial-emosional peserta didik, dan (3) relevansi temuan terhadap konteks pendidikan. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Ringkasan hasil penilaian kualitas studi disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kualitas Studi (*Quality Assessment*)

No.	Penulis & Tahun	Judul (singkat)	QA1	QA2	QA3	Keterangan
1	(Cho & Chan, 2020)	<i>High-stakes testing & wellbeing</i> anak	✓	✓	✓	Masuk
2	(Wheldon & Dobson, 2024)	Dampak <i>high-stakes testing</i> (suara anak)	✓	✓	✓	Masuk
3	(Green et al., 2025)	Efek tes dini pada <i>capaian & welfare</i>	✓	✓	✓	Masuk
4	(French et al., 2024)	Tinjauan <i>high-stakes final exams</i> (PT)	✓	✓	✓	Masuk
5	(Wood et al., 2016)	<i>Test anxiety</i> pada tes membaca berisiko tinggi	✓	✓	✓	Masuk
6	(Huang et al., 2024)	Iklim sekolah kompetitif & bullying	✓	✓	✓	Masuk
7	(Wang et al., 2024)	Iklim kooperatif vs kompetitif & <i>socio-emotional skills</i>	✓	✓	✓	Masuk
8	(J. Yang et al., 2020)	<i>School climate</i> → bullying dimediasi <i>moral disengagement</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (bukan akademik-sentris)
9	(Montero-Carretero et al., 2021)	<i>School climate, moral disengagement, empati & bullying</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (bukan akademik-sentris)
10	(Wachs et al., 2022)	<i>Classroom climate, empati, dan luaran bullying</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (bukan akademik-sentris)
11	(La Salle-Finley et al., 2024)	<i>School climate, bullying, & wellbeing</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (bukan akademik-sentris)
12	(Ding et al., 2022)	<i>Competitive classroom climate & perbandingan sosial</i>	✓	✓	✓	Masuk
13	(Y. Yang et al., 2025)	Iklim kelas kompetitif vs kooperatif	✓	✓	✓	Masuk

No.	Penulis & Tahun	Judul (singkat)	QA1	QA2	QA3	Keterangan
14	(Fülöp et al., 2025)	Iklim sekolah kompetitif & non-kompetitif	✓	✓	✓	Masuk
15	(Wolgast & Keller-Schneider, 2024)	<i>Goal orientations</i> & relasi teman sebaya	✓	✓	✓	Masuk
16	(Usán Supervía et al., 2025)	<i>Academic goal orientation</i> → empati (<i>mediating</i>)	✓	✓	✓	Masuk (kuat)
17	(Giota & Bergh, 2021)	<i>Achievement goal orientations</i> remaja	✓	✗	✓	Dipertimbangkan (empati tidak eksplisit)
18	(Gonçalves et al., 2017)	Profil <i>achievement</i> & tujuan sosial siswa	✓	✓	✓	Masuk
19	(Hosokawa et al., 2024)	Tekanan akademik & keterampilan <i>social-emotional</i>	✓	✓	✓	Masuk
20	(Clarke & McLellan, 2023)	<i>School wellbeing</i> & tekanan akademik	✓	✓	✓	Masuk
21	(Silke et al., 2024)	Evaluasi program empati berbasis <i>SEL</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (bukan akademik-sentris)
22	(Cipriano et al., 2024)	<i>Systematic review/meta-analysis SEL & school climate</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (intervensi, bukan tekanan akademik)
23	(Zhao & Sang, 2025)	<i>Meta-analysis</i> program <i>SEL</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
24	(Urruticoechea et al., 2025)	<i>Social-emotional skills</i> & luaran sekolah	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
25	(Gaffney et al., 2021)	<i>Systematic review</i> program anti-bullying	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
26	(Luo et al., 2023)	<i>School climate</i> & perilaku prososial	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
27	(González Moreno & Molero Jurado, 2023)	Prososial & resiliensi di sekolah	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
28	(Carrizales et al., 2021)	Empati & perilaku prososial	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
29	(Charan et al., 2025)	<i>Academic stress</i> → emosi akademik → prososial	✓	✓	✓	Masuk (sangat kuat)
30	(Chongjin et al., 2025)	<i>Academic stress</i> & prososial (<i>self-efficacy</i> mediator)	✓	✓	✓	Masuk (sangat kuat)
31	(Ani et al., 2025)	<i>SEL & well-being</i> siswa SD (<i>SLR</i>)	✗	✓	✓	Dipertimbangkan (solusi, bukan akademik-sentris)
32	(Arofa et al., 2018)	Bullying & empati ditinjau tipe sekolah	✗	✓	✓	Dipertimbangkan
33	(Aziz et al., 2024)	Dampak <i>SEL</i> pada prestasi & <i>well-being</i>	✗	✓	✓	Dipertimbangkan

No.	Penulis & Tahun	Judul (singkat)	QA1	QA2	QA3	Keterangan
34	(Fatimatuazzahro & Suseno, 2017)	Terapi empati menurunkan bullying	X	✓	✓	Dipertimbangkan
35	(Hanitis et al., 2015)	Iklim sekolah & intensi bullying	X	✓	✓	Dipertimbangkan
36	(Mandasari, 2020)	Empati, iklim sekolah & perundungan inklusif	X	✓	✓	Dipertimbangkan
37	(Maulany et al., 2022)	Bullying verbal & empati korban	X	✓	✓	Dipertimbangkan
38	(Prijambodo & Punggeti, 2025)	SEL & partisipasi belajar	X	✓	✓	Dipertimbangkan
39	(Rahmawati, 2016)	Iklim sekolah & perundungan	X	✓	✓	Dipertimbangkan
40	(Safithry & Dewi, 2020)	Academic stress (FDS) & terapi menulis	✓	✓	✓	Masuk (kuat)
41	(Samsudi & Muhid, 2020)	Efek bullying pada proses belajar	X	✓	✓	Dipertimbangkan
42	(Septiana, 2021)	Academic stress & resiliensi (SD)	✓	✓	✓	Masuk
43	(Sudarsani et al., 2021)	Academic stress & depresi (SMA)	✓	✓	✓	Masuk
44	(Sufriani & Sari, 2017)	Faktor bullying anak usia sekolah	X	✓	✓	Dipertimbangkan

6. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengekstraksi informasi utama dari setiap artikel yang telah dinyatakan layak berdasarkan hasil *quality assessment*. Data yang dikumpulkan meliputi definisi dan karakteristik paradigma pendidikan akademik-sentris, temuan terkait empati peserta didik, serta rekomendasi strategi atau pendekatan yang ditawarkan dalam masing-masing studi. Seluruh data diekstraksi secara sistematis menggunakan lembar ekstraksi data untuk memastikan konsistensi dan keterlacakan informasi yang dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tematik dan deskriptif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dalam literatur sesuai dengan pertanyaan penelitian, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan pola temuan secara naratif. Proses analisis ini bertujuan menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai konstruksi paradigma pendidikan akademik-sentris, dampaknya terhadap empati peserta didik, serta strategi yang direkomendasikan untuk menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan empati dalam pendidikan.

7. Validitas dan Keterbatasan Studi

Validitas kajian *Systematic Literature Review* ini dijaga melalui penerapan prosedur penelusuran, seleksi, dan analisis literatur yang sistematis dan transparan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penggunaan kriteria inklusi dan eksklusi, penerapan *quality assessment*, serta dokumentasi tahapan seleksi literatur melalui *PRISMA flow* dilakukan untuk meningkatkan keterlacakan dan konsistensi proses penelitian, sehingga hasil sintesis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut meliputi kemungkinan bias publikasi, keterbatasan basis data yang digunakan, serta dominasi

studi konseptual dibandingkan studi empiris pada topik yang dikaji. Selain itu, variasi konteks pendidikan dan perbedaan pendekatan metodologis antartstudi juga berpotensi memengaruhi generalisasi temuan, sehingga hasil kajian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur sekaligus pembahasan interpretatif berdasarkan kajian *Systematic Literature Review* terhadap 44 artikel yang terdiri atas jurnal internasional dan nasional. Hasil disusun secara tematik untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (RQ1–RQ3), yaitu konstruksi paradigma pendidikan akademik-sentris, dampaknya terhadap empati peserta didik, serta strategi yang direkomendasikan untuk menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan empati. Pendekatan sintesis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual dan empiris lintas studi, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan kecenderungan literatur, tetapi juga memberikan pemahaman terpadu yang selaras dengan tujuan utama *Systematic Literature Review* ini.

1. Paradigma Pendidikan Akademik-Sentris dalam Literatur Pendidikan (RQ1)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa paradigma pendidikan akademik-sentris dalam kajian pendidikan kontemporer secara konsisten dikonstruksikan sebagai orientasi sistem pendidikan yang menempatkan capaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Paradigma ini tercermin melalui dominasi praktik asesmen berisiko tinggi (*high-stakes testing*), ujian standar, serta penilaian berbasis skor yang membentuk budaya belajar berorientasi performa dan hasil akhir. Pemetaan tematik mengenai karakteristik utama paradigma pendidikan akademik-sentris dalam literatur dirangkum secara sistematis pada **Tabel 4**, yang menyajikan tema utama, indikator kunci, dan artikel pendukung.

Tabel 4. Sintesis Tematik Paradigma Pendidikan Akademik-Sentris (RQ1)

Tema Utama	Deskripsi Tematik	Indikator Kunci	Artikel Pendukung
Orientasi asesmen berisiko tinggi	Keberhasilan pendidikan diukur terutama melalui skor ujian dan tes standar	<i>High-stakes testing</i> , ujian akhir, penilaian berbasis skor	(Cho & Chan, 2020; French et al., 2024; Wheldon & Dobson, 2024; Wood et al., 2016)
Tekanan dan stres akademik	Tuntutan akademik yang tinggi memunculkan tekanan psikologis pada peserta didik	<i>Academic stress</i> , kecemasan ujian, beban belajar	(Charan et al., 2025; Chongjin et al., 2025; Green et al., 2025)
Iklim belajar kompetitif	Lingkungan belajar menekankan persaingan dan perbandingan sosial	<i>Competitive classroom climate</i> , kompetisi akademik	(Ding et al., 2022; Fülöp et al., 2025; Huang et al., 2024)
Dominasi tujuan prestasi	Orientasi belajar berfokus pada capaian dan performa akademik	<i>Achievement goal orientation</i> , tujuan performatif	(Gonçalves et al., 2017; Usán Supervía et al., 2025; Wolgast & Keller-Schneider, 2024)

Sejalan dengan temuan pada Tabel 4, literatur menegaskan bahwa praktik asesmen berisiko tinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran, perilaku belajar peserta didik, serta prioritas kebijakan pendidikan (Cho & Chan, 2020; French et al., 2024; Wheldon & Dobson, 2024; Wood et al., 2016). Orientasi ini diperkuat oleh meningkatnya tekanan dan stres akademik sebagai konsekuensi dari tuntutan prestasi dan ekspektasi capaian yang tinggi, yang berdampak pada meningkatnya kecemasan akademik dan

menurunnya kesejahteraan psikologis peserta didik (Charan et al., 2025; Chongjin et al., 2025; Green et al., 2025).

Lebih lanjut, literatur juga menunjukkan bahwa paradigma pendidikan akademik-sentris beroperasi melalui pembentukan iklim belajar yang kompetitif dan dominasi tujuan prestasi (*achievement goal orientation*). Dalam iklim tersebut, keberhasilan belajar dimaknai sebagai kemampuan untuk unggul secara relatif dibandingkan peserta didik lain, sehingga memperkuat perbandingan sosial dan orientasi individualistik dalam proses pembelajaran (Ding et al., 2022; Fülöp et al., 2025; Huang et al., 2024). Dominasi tujuan prestasi ini menegaskan bahwa akademik-sentrisme tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi merupakan paradigma sistemik yang membentuk iklim kelas, orientasi nilai pendidikan, dan pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh (Gonçalves et al., 2017; Usán Supervía et al., 2025; Wolgast & Keller-Schneider, 2024).

2. Dampak Paradigma Pendidikan Akademik-Sentris terhadap Empati Peserta Didik (RQ2)

Sintesis literatur menunjukkan bahwa paradigma pendidikan akademik-sentris memiliki implikasi signifikan terhadap empati peserta didik melalui sejumlah mekanisme psikososial. Tekanan akademik yang berkelanjutan, iklim belajar kompetitif, dan dominasi tujuan prestasi berkontribusi pada berkurangnya kapasitas peserta didik untuk memahami dan merespons perspektif orang lain. Dampak tersebut tidak selalu muncul secara langsung, melainkan dimediasi oleh stres akademik, perbandingan sosial, serta perubahan iklim relasi di kelas dan sekolah. Pemetaan tematik mengenai bentuk dampak dan mekanisme yang teridentifikasi dalam literatur dirangkum pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Sintesis Tematik Dampak Pendidikan Akademik-Sentris terhadap Empati Peserta Didik (RQ2)

Bentuk Dampak	Deskripsi Tematik	Mekanisme yang Teridentifikasi	Artikel Pendukung
Penurunan empati afektif dan kognitif	Kapasitas memahami dan merasakan kondisi orang lain melemah	Stres akademik, kelelahan emosional	(Carrizales et al., 2021; Usán Supervía et al., 2025)
Meningkatnya perilaku agresif dan bullying	Iklim kompetitif memicu perilaku agresif dan perundungan	Perbandingan sosial, <i>moral disengagement</i>	(Ding et al., 2022; Huang et al., 2024)
Melemahnya relasi sosial dan kolaborasi	Hubungan sosial menjadi individualistik dan minim kerja sama	Orientasi performatif, kompetisi akademik	(Wang et al., 2024; Wolgast & Keller-Schneider, 2024)
Penurunan kesejahteraan sosial-emosional	<i>Well-being</i> menurun akibat tekanan akademik berkelanjutan	Kecemasan, stres kronis	(Cho & Chan, 2020; Clarke & McLellan, 2023; Green et al., 2025)

Sejalan dengan temuan pada Tabel 5, sejumlah studi menunjukkan bahwa tekanan akademik berperan sebagai pemicu utama penurunan empati, baik pada dimensi kognitif maupun afektif. Stres akademik yang tinggi mengalihkan perhatian peserta didik pada tuntutan performa individual, sehingga mengurangi sensitivitas terhadap kondisi emosional dan kebutuhan sosial orang lain (Carrizales et al., 2021; Usán Supervía et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh kelelahan emosional yang muncul akibat ekspektasi akademik yang terus-menerus. Selain itu, literatur juga mengaitkan iklim belajar yang kompetitif dengan meningkatnya perilaku agresif dan perundungan. Dalam konteks kelas dan sekolah yang menekankan perbandingan sosial, peserta didik lebih rentan mengembangkan justifikasi moral

terhadap perilaku negatif, sehingga empati terhadap korban melemah (Ding et al., 2022; Huang et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa degradasi empati tidak terlepas dari proses *moral disengagement* yang dipicu oleh budaya kompetisi akademik.

Dampak lanjutan dari paradigma akademik-sentris tercermin pada melemahnya relasi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik. Orientasi belajar yang berfokus pada performa dan capaian relatif mendorong individualisme akademik, yang pada gilirannya mengurangi interaksi kooperatif dan dukungan sosial di kelas (Wang et al., 2024; Wolgast & Keller-Schneider, 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi pada penurunan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik, sebagaimana tercermin pada meningkatnya kecemasan dan menurunnya *school wellbeing* dalam berbagai konteks pendidikan (Cho & Chan, 2020; Clarke & McLellan, 2023; Green et al., 2025).

3. Strategi Penyeimbang antara Capaian Akademik dan Pengembangan Empati (RQ3)

Sintesis literatur menunjukkan bahwa berbagai strategi dapat diterapkan untuk menyeimbangkan tuntutan capaian akademik dengan pengembangan empati peserta didik tanpa harus mengorbankan mutu pembelajaran. Strategi-strategi tersebut menekankan penguatan dimensi sosial-emosional melalui desain pembelajaran, pengelolaan iklim kelas, serta penyesuaian tekanan akademik secara proporsional. Pemetaan tematik mengenai strategi utama, bentuk implementasi, dan dampak yang dilaporkan dalam literatur dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Sintesis Tematik Strategi Penyeimbang Akademik dan Pengembangan Empati (RQ3)

Strategi Utama	Bentuk Implementasi	Dampak yang Dilaporkan	Artikel Pendukung
Pembelajaran Sosial Emosional (<i>Social Emotional Learning</i>)	Integrasi empati, regulasi emosi, dan kesadaran sosial dalam kurikulum	Peningkatan empati, <i>well-being</i> , dan iklim sekolah positif	(Ani et al., 2025; Cipriano et al., 2024; Zhao & Sang, 2025)
Iklim pembelajaran kooperatif	Penguatan kerja sama dan tujuan bersama dalam pembelajaran	Relasi sosial positif dan penurunan perilaku agresif	(Fülöp et al., 2025; Wang et al., 2024)
Reduksi tekanan akademik	Penyesuaian beban belajar dan sistem asesmen	Penurunan stres akademik dan peningkatan perilaku prososial	(Charan et al., 2025; Chongjin et al., 2025; Safithry & Dewi, 2020)
Intervensi berbasis empati	Program pelatihan empati dan pencegahan bullying	Penurunan perundungan dan peningkatan sensitivitas sosial	(Fatimatuazzahro & Suseno, 2017; Silke et al., 2024)

Sejalan dengan temuan pada Tabel 6, pendekatan *Social Emotional Learning (SEL)* secara konsisten dilaporkan efektif dalam meningkatkan empati dan kesejahteraan peserta didik, sekaligus menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Sejumlah kajian *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional tidak berdampak negatif terhadap prestasi akademik, bahkan dalam beberapa konteks berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar dan kualitas relasi sosial di sekolah (Ani et al., 2025; Cipriano et al., 2024; Zhao & Sang, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan empati dapat diintegrasikan secara selaras dengan tujuan akademik.

Selain intervensi berbasis kurikulum, literatur juga menekankan pentingnya pengelolaan iklim pembelajaran yang kooperatif sebagai alternatif terhadap budaya kompetisi

akademik. Iklim kelas yang menekankan kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan sosial terbukti mampu memperkuat relasi antarpeserta didik serta menekan perilaku agresif dan perundungan (Fülöp et al., 2025; Wang et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan iklim belajar merupakan strategi struktural yang efektif untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan pengembangan empati.

Lebih lanjut, reduksi tekanan akademik melalui penyesuaian beban belajar dan sistem asesmen dipandang sebagai strategi penting untuk mencegah degradasi empati. Studi-studi menunjukkan bahwa penurunan stres akademik berkontribusi pada meningkatnya perilaku prososial dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik (Charan et al., 2025; Chongjin et al., 2025; Safithry & Dewi, 2020). Selain itu, intervensi berbasis empati dan program pencegahan bullying juga berperan sebagai strategi komplementer dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif (Fatimatuzzahro & Suseno, 2017; Silke et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan RQ3 menegaskan bahwa upaya menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan empati tidak menuntut pengurangan standar akademik, melainkan memerlukan desain pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada kebutuhan sosial-emosional peserta didik. Strategi-strategi yang diidentifikasi dalam literatur memberikan landasan empiris bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang praktik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pembentukan empati dan kualitas relasi sosial di sekolah.

4. Sintesis Diskursif dan Posisi Temuan dalam Literatur

Sintesis diskursif terhadap temuan RQ1–RQ3 menunjukkan bahwa paradigma pendidikan akademik-sentris merupakan konstruksi sistemik yang berakar pada orientasi asesmen berisiko tinggi, tekanan akademik, dan iklim belajar kompetitif, yang secara kolektif membentuk pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kerangka *achievement goal theory* yang menegaskan bahwa dominasi tujuan performatif mendorong orientasi belajar berbasis perbandingan sosial dan capaian relatif, bukan penguasaan kompetensi dan perkembangan personal (Usán Supervía et al., 2025; Wolgast & Keller-Schneider, 2024). Dalam konteks ini, akademik-sentrisme tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan evaluatif, tetapi juga sebagai paradigma nilai yang memengaruhi iklim kelas dan relasi sosial di sekolah.

Dari perspektif *school climate theory*, hasil SLR ini memperkuat argumen bahwa iklim belajar yang kompetitif berkontribusi pada melemahnya empati dan meningkatnya perilaku agresif melalui mekanisme psikososial seperti perbandingan sosial dan *moral disengagement* (Ding et al., 2022; Huang et al., 2024). Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menempatkan iklim sekolah sebagai mediator penting antara kebijakan akademik dan luaran sosial-emosional peserta didik. Dengan demikian, degradasi empati tidak dapat dipahami sebagai karakteristik individual semata, melainkan sebagai produk dari konfigurasi sistem pendidikan yang menekankan performa akademik secara berlebihan.

Selanjutnya, dari sudut pandang *social-emotional development*, hasil kajian ini menegaskan bahwa tekanan akademik yang berkelanjutan berpotensi menghambat perkembangan empati dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa stres akademik yang tinggi menguras sumber daya emosional peserta didik, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk merespons kebutuhan sosial orang lain (Charan et al., 2025; Cho & Chan, 2020; Chongjin et al., 2025). Temuan ini memperluas diskursus yang selama ini lebih menekankan dampak akademik stres, dengan menambahkan dimensi empati sebagai luaran sosial yang terdampak secara signifikan.

Dalam hal strategi penyeimbang, posisi temuan SLR ini memperkuat konsensus literatur bahwa penguatan *Social Emotional Learning (SEL)*, pengelolaan iklim kelas kooperatif, serta reduksi tekanan akademik merupakan pendekatan yang saling melengkapi. Sejalan dengan temuan *systematic review* dan *meta-analysis* sebelumnya, integrasi *SEL* tidak bertentangan dengan pencapaian akademik, melainkan berpotensi memperkuat keterlibatan belajar dan kualitas relasi sosial di sekolah (Cipriano et al., 2024; Zhao & Sang, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memposisikan empati bukan sebagai alternatif terhadap prestasi akademik, tetapi sebagai komponen esensial dari pendidikan berkualitas.

Secara keseluruhan, posisi temuan dalam literatur menunjukkan bahwa pergeseran dari paradigma pendidikan akademik-sentris menuju pendekatan yang lebih seimbang dan holistik merupakan kebutuhan konseptual dan empiris. Kontribusi utama kajian ini terletak pada penyatuan bukti konseptual dan empiris lintas studi untuk menunjukkan bagaimana orientasi akademik yang berlebihan berimplikasi pada degradasi empati, sekaligus mengidentifikasi jalur strategis yang memungkinkan pendidikan mencapai keseimbangan antara keunggulan akademik dan pengembangan sosial-emosional peserta didik.

KESIMPULAN

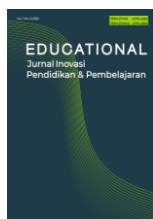
Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, kajian ini menyimpulkan bahwa paradigma pendidikan akademik-sentris dalam literatur pendidikan kontemporer dikonstruksikan sebagai orientasi sistemik yang menempatkan capaian akademik, asesmen berisiko tinggi, dan tujuan prestasi sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Paradigma tersebut membentuk iklim pembelajaran yang kompetitif dan sarat tekanan akademik, yang pada gilirannya berdampak pada degradasi empati peserta didik melalui mekanisme psikososial seperti stres akademik, perbandingan sosial, dan pelemahan relasi kooperatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan empati bukan semata-mata persoalan individual, melainkan konsekuensi dari konfigurasi nilai, kebijakan, dan praktik pendidikan yang terlalu menekankan performa kognitif. Dengan demikian, akademik-sentrisme perlu dipahami sebagai paradigma pendidikan yang memiliki implikasi luas terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa upaya menyeimbangkan capaian akademik dan pengembangan empati dapat dilakukan melalui strategi yang bersifat integratif dan berbasis bukti. Penguatan *Social Emotional Learning*, pengelolaan iklim pembelajaran kooperatif, serta reduksi tekanan akademik terbukti mampu meningkatkan empati dan kesejahteraan sosial-emosional tanpa mengorbankan mutu akademik. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya diskursus tentang hubungan antara orientasi akademik dan perkembangan empati, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi strategi-strategi tersebut secara empiris dalam konteks pendidikan yang beragam guna memperkuat bukti dan relevansi temuan SLR ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A. M., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional (social emotional learning) terhadap kesejahteraan (well-being) siswa sekolah dasar: Sistematic literature review. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 811–823. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10056>

- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74–92. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Aziz, F., Jumainah, J., & Makhtuna, W. (2024). Menilai dampak program pembelajaran sosial-emosional terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa sekolah dasar. *Krisnadana Journal*, 4(1), 52–56. <https://doi.org/10.58982/krisnadana.v4i1.789>
- Carrizales, A., Branje, S., & Lannegrand, L. (2021). Disentangling between- and within-person associations between empathy and prosocial behaviours during early adolescence. *Journal of Adolescence*, 93, 114–125. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.10.006>
- Castro, C., Barata, M. C., & Alexandre, J. (2025). Does school climate affect students' social and emotional skills? The importance of relationships. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4), 111. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01007-8>
- Charan, I. A., Chongjin, W., & Soomro, S. (2025). The relationship between academic stress, anxiety, and cognitive behavioral outcomes among young adults: The moderating role of prosocial behavior. *Acta Psychologica*, 258, 105234. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105234>
- Cho, E. Y.-N., & Chan, T. M. S. (2020). Children's wellbeing in a high-stakes testing environment: The case of Hong Kong. *Children and Youth Services Review*, 109, 104694. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104694>
- Chongjin, W., Charan, I. A., & Soomro, S. (2025). Examining the effects of academic stress, self-efficacy, cognitive-behavioral outcomes, psychological distress, and prosocial behavior: A moderated-mediation model. *Brain and Behavior*, 15(10), e70907. <https://doi.org/10.1002/brb3.70907>
- Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100029. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029>
- Clarke, T., & McLellan, R. (2023). Associations between children's school wellbeing, mindset and academic attainment in standardised tests of achievement. *School Psychology International*, 45(4), 409–446. <https://doi.org/10.1177/01430343231215836>
- Ding, Z., Liu, R.-D., Ding, Y., Yang, X., Hong, W., & Li, H. (2022). The concurrent and longitudinal relations between competitive classroom climate and learning motivation among Chinese adolescent students: The mediating roles of social comparisons. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 1209–1219. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S364803>
- Fatimatuazzahro, A., & Suseno, M. N. (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Empati*, 6(3), 362–378. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19767>
- French, S., Dickerson, A., & Mulder, R. A. (2024). A review of the benefits and drawbacks of high-stakes final examinations in higher education. *Higher Education*, 88(3), 893–918. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01148-z>
- Fülöp, M., Varga, B. A., & Sebestyén, N. (2025). Competitive and non-competitive school climate and students' well-being. *Learning and Instruction*, 95, 102036. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102036>



- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Giota, J., & Bergh, D. (2021). Adolescent academic, social and future achievement goal orientations: Implications for achievement by gender and parental education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(5), 831–850. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1755360>
- Gonçalves, T., Niemivirta, M., & Lemos, M. S. (2017). Identification of students' multiple achievement and social goal profiles and analysis of their stability and adaptability. *Learning and Individual Differences*, 54, 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.01.019>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2023). Prosocial behaviours and resilience in school coexistence: Implications of creative self-efficacy and stress in adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(12), 3098. <https://doi.org/10.3390/bs13120988>
- Green, C. P., Nyhus, O. H., & Salvanes, K. V. (2025). Does testing young children influence educational attainment and wellbeing? *Journal of Population Economics*, 38(1), 20. <https://doi.org/10.1007/s00148-025-01060-z>
- Hanitis, P. M., Siswati, S., & Setyawan, I. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan intensi bullying pada siswa SD Islam X. *Jurnal Empati*, 4(1), 134–141. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13130>
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: Intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology*, 12(1), 761. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02280-w>
- Huang, X., Li, Q., Hao, Y., & An, N. (2024). The relationship between a competitive school climate and school bullying among secondary vocational school students in China: A moderated mediation model. *Behavioral Sciences*, 14(2), 129. <https://doi.org/10.3390/bs14020129>
- Jiang, M., Gao, K., Wu, Z., & Guo, P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent-child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13, 954330. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- La Salle-Finley, T., Yang, C., Espelage, D., & Jimerson, S. R. (2024). Understanding and promoting school climate, bullying, and social-emotional learning: Transdisciplinary and transnational science advancing positive youth outcomes. *School Psychology Review*, 53(5), 417–424. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2386235>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: The mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095566. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- Mandasari, D. (2020). Empati siswa reguler, iklim sekolah dan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus disekolah inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5573>



- Maulany, L. E., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Dampak perundungan (bullying) verbal terhadap empati korban pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School climate, moral disengagement and, empathy as predictors of bullying in adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12, 656775. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey on Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2021/09/beyond-academic-learning_46cf4e15/92a11084-en.pdf
- OECD. (2024). *Nurturing social and emotional learning across the globe: OECD Survey on Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/nurturing-social-and-emotional-learning-across-the-globe_32b647d0-en.html
- OECD. (2025). *OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023: Technical report*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2025/05/oecd-survey-on-social-and-emotional-skills-2023-technical-report_06401f20/c37f1703-en.pdf
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). Social emotional learning (SEL) untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.20621>
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Safithry, E. A., & Dewi, I. S. (2020). Terapi menulis ekspresif untuk menurunkan tingkat stres akademik peserta didik di sekolah full day school. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 40–47. <https://doi.org/10.33084/suluh.v5i1.1313>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2915>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating social empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Sudarsani, L., Devi, N., & Juniarta, I. (2021). Hubungan stres akademik dengan depresi pada siswa MIPA di SMAN 4 Denpasar. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9, 151. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p04>
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10. <https://doi.org/10.52199/inj.v8i3.9678>
- Urruticochea, A., Mels, C., de Pro, A. A., & Guasp, B. S. (2025). The relationship between social-emotional skills and academic performance: A gender analysis. *Journal of Latinos and Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/15348431.2025.2515965>



- Usán Supervía, P., Castellanos-Vega, R., Urbón Ladrero, E., Salavera Bordás, C., & Sánchez-García, J. (2025). The mediating role of academic goal orientations in the relationship between empathy and subjective happiness in adolescent students. *Sage Open*, 15(3), 21582440251342520. <https://doi.org/10.1177/21582440251342522>
- Van Pham, S. (2024). The influence of social and emotional learning on academic performance, emotional well-being, and implementation strategies: A literature review. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 9(12), 381–391. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2024.v09i12.001>
- Wachs, S., Castellanos, M., Wettstein, A., Bilz, L., & Gámez-Guadix, M. (2022). Associations between classroom climate, empathy, self-efficacy, and countering hate speech among adolescents: A multilevel mediation analysis. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(5–6), 5067–5091. <https://doi.org/10.1177/08862605221120905>
- Wang, F., King, R. B., & Zeng, L. M. (2024). Cooperative school climates are positively linked with socio-emotional skills: A cross-national study. *British Journal of Educational Psychology*, 94(2), 622–641. <https://doi.org/10.1111/bjep.12670>
- Wheldon, J., & Dobson, T. (2024). ‘Until now, nobody’s ever actually said straight out how do you feel about them’: Children’s experiences of the impact of high-stakes testing through participatory methods. *Education 3-13*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2419471>
- Wolgast, A., & Keller-Schneider, M. (2024). Students’ goal orientations and their perceived peer relationships. *Current Psychology*, 43(3), 2486–2498. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04468-6>
- Wood, S. G., Hart, S. A., Little, C. W., & Phillips, B. M. (2016). Test anxiety and a high-stakes standardized reading comprehension test: A behavioral genetics perspective. *Merrill-Palmer Quarterly*, 62(3), 233–251. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.62.3.0233>
- Yang, J., Wang, X., & Lei, L. (2020). Perceived school climate and adolescents’ bullying perpetration: A moderated mediation model of moral disengagement and peers’ defending. *Children and Youth Services Review*, 109, 104716. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104716>
- Yang, Y., Liu, R.-D., Ding, Y., Wang, J., Chen, Y., Zhou, H., & Yang, X. (2025). The influence of competitive and cooperative classroom climate on middle school students’ academic help seeking. *Learning and Individual Differences*, 119, 102647. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102647>
- Zhao, Y., & Sang, B. (2025). The effect of social–emotional learning programs on elementary and middle school students’ academic achievement: A meta-analytic review. *Behavioral Sciences*, 15(11), 321. <https://doi.org/10.3390/bs15111527>